

PENYULUHAN DAN INOVASI NUGGET LELE UNTUK EDUKASI MENGENAI STUNTING DI DESA LINGGAJATI

Tresna Lestari*, Dandi Ardiansyah, Allysa Toziah Amanda, Ita Kurnia Sari
Farha Tsamrotul Puadah, Nova Dwi Ramdhiani

Program Studi S1 Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Bakti Tunas Husada, Indonesia

*Korespondensi: tresnalestari@universitas-bth.ac.id

ABSTRACT

Stunting is a chronic nutritional problem that affects the growth and development of children in Linggajati Village, Tasikmalaya Regency. This activity aims to increase community knowledge about stunting while equipping them with skills in processing nutritious local foods. The implementation methods include a pre-test, interactive education on the definition, causes, impacts, and prevention of stunting, a post-test, and a demonstration of making catfish nuggets with moringa leaves. Participants in the activity were pregnant women and mothers with infants. The results of the pre-test and post-test showed an improvement in participants' understanding, with the majority falling into the "good" category, although there were still participants in the 'adequate' and "poor" categories, particularly regarding balanced nutrient intake. The demonstration of making catfish nuggets with moringa leaves provided practical skills in utilizing locally available, affordable, and child-friendly food ingredients. This activity demonstrates that combining nutrition education with practical training in local food processing can enhance community understanding and skills in preventing stunting, while also promoting the use of local resources for family food security.

Keywords: Stunting; Nutrition Education; Catfish Nuggets; Moringa Leaves; Local Food

ABSTRAK

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak di Desa Linggajati, Kabupaten Tasikmalaya. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai stunting sekaligus membekali keterampilan dalam mengolah pangan lokal bergizi. Metode pelaksanaan meliputi pre-test, edukasi interaktif tentang definisi, penyebab, dampak, dan pencegahan stunting, post-test, serta demonstrasi pembuatan nugget lele daun kelor. Peserta kegiatan adalah ibu hamil dan ibu yang memiliki balita. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta, dengan mayoritas berada pada kategori baik, meskipun masih terdapat peserta pada kategori cukup dan kurang, terutama terkait materi asupan gizi seimbang. Demonstrasi pembuatan nugget lele daun kelor memberikan keterampilan praktis dalam memanfaatkan bahan pangan lokal yang mudah diperoleh, terjangkau, dan disukai anak-anak. Kegiatan ini menunjukkan bahwa kombinasi edukasi stunting dan praktik pengolahan pangan lokal dapat meningkatkan pemahaman serta keterampilan masyarakat dalam pencegahan stunting, sekaligus mendorong pemanfaatan sumber daya lokal untuk ketahanan pangan keluarga.

Kata Kunci: Stunting; Edukasi Gizi; Nugget Lele; Daun Kelor; Pangan Lokal

PENDAHULUAN

Stunting masih menjadi masalah global yang menjadi perhatian dunia, sehingga menempati peringkat pertama dalam indikator keberhasilan SDGs (*Sustainable Development Goals*) (Artanti & Garzia, 2022). Anak-anak yang mengalami stunting tidak hanya terhambat pertumbuhannya, tetapi juga beresiko tinggi mengalami gangguan kognitif (Handryastuti *et al.*, 2022). Kondisi ini mengakibatkan mereka kesulitan belajar dan berpotensi memiliki produktivitas yang rendah di masa depan (Lestari *et al.*, 2024). Data terbaru dari Kementerian Kesehatan RI (2023) melalui SSGI (Survei Status Gizi Indonesia) menunjukkan bahwa stunting masih menjadi tantangan besar. Tentu saja, kita tidak bisa membiarkan masalah ini terus berlanjut. Kita perlu melakukan tindakan, khususnya di daerah yang masih memiliki angka kasus stunting seperti di Desa Linggajati. Mengatasi stunting berarti membangun masa depan anak-anak yang lebih baik.

Saat ini, Indonesia sedang menghadapi masalah yang sangat krusial yaitu kekurangan gizi yang

terjadi pada anak-anak. Kejadian ini merupakan masalah utama yang berupa balita pendek atau yang biasa kita sebut dengan stunting. Menurut *World Health Organization* pada tahun 2015, stunting merupakan gangguan yang terjadi pada anak-anak berupa pertumbuhan dan perkembangan yang diakibatkan oleh gizi buruk, infeksi yang terjadi berulang, serta stimulasi psikosial yang tidak memadai. Menurut UNICEF (2023), stunting merupakan kondisi kurang gizi yang kronis dan berulang baik didalam rahim ataupun pada anak usia dini. Stunting merupakan suatu kondisi kurangnya panjang atau tinggi badan daripada anak seusianya, yang terjadi pada anak dibawah lima tahun (balita) (Podungge *et al.*, 2021). Menurut *World Health Organization* tahun 2015, stunting dapat terjadi awal kehidupan, utamanya 1.000 (seribu) hari pertama sampai usia dua tahun yang dapat berakibat pada gangguan pertumbuhan anak sehingga berdampak buruk pada fungsi anak.

Gejala stunting umumnya terlihat setelah anak mencapai usia dua tahun, kondisi ini merupakan akibat dari kekurangan nutrisi yang berlangsung dalam waktu lama, bahkan dapat terjadi saat bayi masih dalam kandungan. Sehingga, stunting bisa terjadi menjadi indikator untuk mengidentifikasi sejarah malnurtisi kronis yang dialami anak dalam rentang waktu yang panjang. Dampak dari stunting pada anak, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, dapat berkaitan dengan meningkatnya risiko kematian dan penyakit, perkembangan otak yang tidak optimal yang berujung pada keterlambatan perkembangan motorik, serta peningkatan kemungkinan infeksi dan penyakit tidak menular ketika mencapai usia dewasa, yang pada akhirnya menyebabkan penurunan produktivitas, dalam sektor ekonomi (Jatiningsih & Budiono, 2023).

Berdasarkan SSGI (Survei Status Gizi Indonesia) tahun 2024 prevalensi stunting nasional adalah 19,8% yang mengalami penurunan dari tahun 2023 yakni 21,5%, Jawa Barat termasuk ke dalam enam provinsi dengan jumlah balita stunting terbanyak yaitu 638.000 balita. Berdasarkan Dinas Kesehatan Kabupaten Tasikmalaya tahun 2024 di Puskesmas Kecamatan Sukaratu jumlah balita pendek (stunting) adalah sebanyak 11 orang. Pada tahun 2025, stunting merupakan salah satu masalah prioritas di Desa Linggajati dengan data stunting sebesar 18 balita dan 8 balita yang termasuk kategori rawan stunting (Lukman Nur Hakim, 2025).

Penyebab stunting di Desa Linggajati disebabkan pola asuh anak yang belum ideal, sanitasi lingkungan yang tidak memadai, serta penyakit pencernaan yang di derita anak. Nutrisi ibu hamil tidak mencapai Tingkat optimal pada 1000 hari pertama kehidupan. Selain itu, kurangnya kesadaran antara ibu hamil dan anak balita untuk mengunjungi posyandu (Lukman Nur Hakim, 2025).

Desa Linggajati yang terletak di Kecamatan Sukaratu, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat, menjadi lokasi potensial untuk implementasi program inovasi pangan dalam upaya pencegahan stunting. Dengan keanekaragaman sumber daya pangan lokal yang dimiliki, desa ini membuka peluang besar dalam pengembangan solusi gizi berbasis potensi lokal. Beberapa jenis pangan lokal yang melimpah di desa ini, seperti pisang ranggap, ikan air tawar, dan sayuran hijau seperti daun kelor. memiliki kandungan nutrisi yang sangat baik namun belum dimanfaatkan secara optimal.

Salah satu penyebab utama stunting adalah kurangnya asupan gizi yang baik, khususnya di 1.000 hari pertama kehidupan. Banyak keluarga di daerah pedesaan sulit mendapatkan makanan bergizi yang terjangkau dan mudah didapat. Padahal, di sekitar mereka ada banyak sumber daya yang potensial. Misalnya, Ikan lele (*Clarias gariepinus*) adalah ikan yang mudah didapat dan kaya akan protein yang berperan penting dalam pertumbuhan anak-anak, perbaikan jaringan, produksi antibodi, dan mendukung penyerapan zat besi serta kalsium. Tidak hanya itu, ada juga daun kelor (*Moringa oleifera*), yang sering disebut superfood karena kaya akan nutrisi seperti kalsium, zat besi, kalium, zinc, protein dan berbagai kandungan vitamin dan mineralnya yang luar biasa (Layli, 2020). Kombinasi dua bahan lokal ini bisa menjadi amunisi hebat untuk mengatasi masalah stunting.

Namun, anak-anak seringkali pemilih soal makanan. Mereka mungkin tidak ingin makan lele atau daun kelor yang diolah secara biasa. Maka dari itu, perlu inovasi untuk meningkatkan selera makan anak-anak dalam penyajian makanan bergizi yang popular, yaitu nugget (Nur Futihah *et al.*, 2024).

Nugget lele daun kelor yang merupakan ide kreatif untuk menyajikan makanan sehat dengan gizi tinggi dan mudah terjangkau dalam bentuk yang disukai anak-anak. Nugget ini tidak hanya kaya akan gizi, tetapi juga enak dan praktis. Dengan cara ini, kita dapat memastikan anak-anak mendapatkan kandungan nutrisi yang mereka butuhkan tanpa merasa terpaksa (Layli, 2020).

Namun, kita tidak bisa mengandalkan inovasi produk saja. Disamping itu, orang tua dan masyarakat perlu memahami pentingnya gizi, cara tepat dalam mengolah makanan, dan bagaimana cara menjaga kebersihan. Maka dari itu, program edukasi dan penyuluhan harus sejalan dengan inovasi produk. Penyuluhan ini akan melibatkan orang tua dan kader posyandu untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan praktis. Tujuannya sederhana agar orang tua dan masyarakat bisa menjadi garda terdepan dalam menjaga gizi anak-anak di Desa Linggajati.

Dengan pendekatan ini, kami berharapa program ini bisa menjadi contoh yang efektif dalam mengatasi stunting, tidak hanya di Desa Linggajati tetapi juga di daerah lain yang menghadapi masalah serupa.

METODE

Pelaksanaan kegiatan penyuluhan ini merupakan bagian dari program kerja Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Bakti Tunas Husada, yang berfungsi sebagai sarana berbagi pengetahuan kepada masyarakat setempat. Kegiatan ditujukan kepada wanita hamil dan wanita yang mempunyai balita di Dusun Cihaseum, Desa Linggajati, Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat. Kegiatan dilaksanakan selama satu hari di GOR Desa Linggajati. Peserta yang hadir berjumlah 23 orang. Proses pelaksanaan terdiri atas tiga tahap, yaitu:

1. Tahap Persiapan

Dimulai dari tahap persiapan pada Kamis 31 Juli 2025 di GOR Desa Linggajati meliputi persiapan Edukasi Stunting, pembuatan leaflet dan persiapan demonstrasi produk. Kegiatan ini ditujukan untuk Masyarakat Desa Linggajati termasuk Dusun Cihaseum.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dilakukan secara langsung agar dapat menciptakan interaksi yang lebih efektif antara tim penyuluhan dan peserta. Materi yang dibahas meliputi definisi, faktor penyebab, dampak, cara pencegahan dan makanan lokal yang dapat mencegah stunting. Tahap pelaksanaan kegiatan melalui beberapa tahapan yang tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Uraian Pelaksanaan Kegiatan

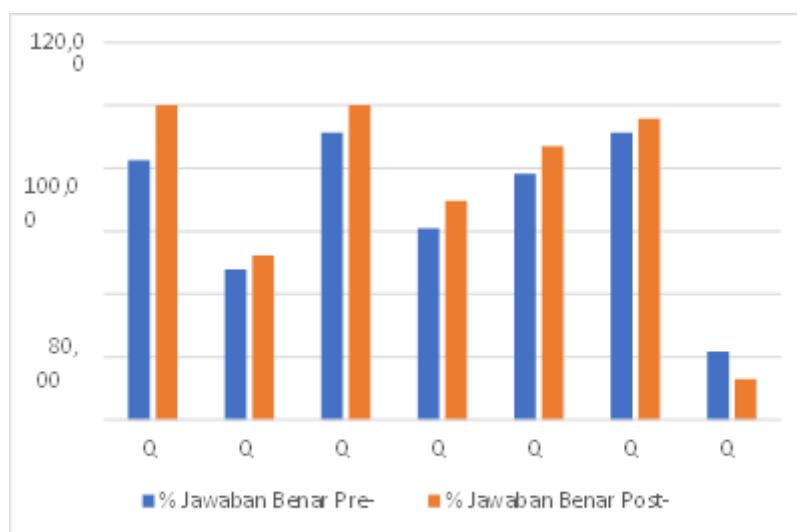
Tahapan Kegiatan	Deskripsi Kegiatan
Absensi peserta	Peserta melakukan registrasi kehadiran untuk pendataan jumlah dan identitas peserta
Pretest	Peserta mengisi kuesioner untuk mengetahui tingkat pengetahuan peserta terkait stunting sebelum pemaparan materi
Pemaparan materi	Materi yang disampaikan: <ul style="list-style-type: none">✓ Pengenalan dan Pencegahan Stunting✓ Isi Piringku, masa depan anakku lawan stunting dengan gizi seimbang✓ Suplemen Herbal Gummy : Meningkatkan Imunitas Tubuh Dengan Jahe, Kunyit, Madu dan Jeruk Nipis
Posttest	Peserta mengisi kuesioner untuk mengukur peningkatan pengetahuan setelah pemaparan materi pengenalan stunting, asupan gizi seimbang dan obat tradisional

Demonstrasi Pembuatan Nugget Lele	Praktik langsung pembuatan nugget lele dan pembagian hasil olahan nugget lele sebagai sampel produk dan inspirasi untuk diaplikasikan di rumah
-----------------------------------	--

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam upaya penurunan tingkat stunting di daerah Dusun Cihaseum Desa Linggajati, Sukaratu, Kabupaten Tasikmalaya. Kelompok KKN Universitas Bakti Tunas Husada melakukan upaya edukasi pengenalan dan pencegahan stunting dan pembuatan produk untuk penambahan gizi anak. Edukasi ini dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman masyarakat terhadap stunting terutama ibu rumah tangga dengan memberikan tujuh pertanyaan dasar terkait stunting. Pemahaman ibu merupakan upaya pertama untuk mengurangi dan mencegah stunting, jika pemahaman tentang stunting baik, maka ibu akan memperhatikan asupan gizi yang akan dikonsumsi anak. Pendidikan ibu memiliki hubungan yang bermakna (Cahyati & Islami, 2022).

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan pre-test yang diberikan kepada peserta untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal mengenai stunting. Setelah itu, dilanjutkan dengan penyampaian materi yang disampaikan secara interaktif, mencakup pengertian stunting, penyebab, dampak jangka panjang, serta upaya pencegahannya melalui pola makan sehat dan pemanfaatan pangan lokal seperti ikan lele dan daun kelor. Setelah seluruh materi tersampaikan, kegiatan diakhiri dengan post-test guna mengukur peningkatan pemahaman peserta setelah mendapatkan edukasi.



Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Masyarakat

Kategori	Jumlah	
	Pre-Test	Post-Test
Kurang	2	2
Cukup	1	1
Baik	4	4

Berdasarkan grafik perbandingan hasil sebelum edukasi dan setelah edukasi kepada masyarakat tentang masalah stunting. Terjadi peningkatan setelah dilakukan edukasi dari setiap soal yang diberikan

dengan banyak soal sebanyak tujuh soal, kecuali soal nomor tujuh yang terjadi penurunan. Peserta yang ikut serta pada edukasi ini merupakan ibu rumah tangga yang sudah memiliki anak. Dari tujuh soal yang diberikan hanya 4 soal yang dengan kategori “BAIK” atau banyak yang mampu menjawab dengan benar dan 2 dengan kategori “KURANG” serta 1 soal dengan kategori “CUKUP”. Soal dengan kategori “CUKUP” merupakan soal yang berkaitan dengan asupan gizi terhadap anak. Maka masih kurang pemahaman Ibu Rumah Tangga di daerah itu terkait kecukupan gizi baik terhadap anak. Pemahaman seorang ibu terhadap gizi anak, sebelum kehamilan, saat hamil dan setelah melahirkan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan, pembentukan struktur dan fungsi otak anak, rendahnya produktivitas, serta penyakit kronis (Masitah, 2022).

Pelaksanaan edukasi di Desa Linggajati tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan masyarakat terkait stunting, tetapi juga disertai dengan demonstrasi pembuatan produk pangan inovatif berupa nugget ikan lele daun kelor sebagai bentuk pemanfaatan potensi sumber daya lokal dalam upaya pencegahan stunting. Kegiatan demonstrasi ini bertujuan untuk membekali masyarakat dengan keterampilan praktis dalam mengolah bahan pangan lokal bergizi tinggi menjadi makanan tambahan yang menarik, mudah dikonsumsi, dan digemari oleh anak-anak.



Gambar 1. Implementasi Pemberian Edukasi

Upaya penanggulangan stunting terus dilakukan, terutama melalui peningkatan asupan gizi dari sumber protein hewani guna menurunkan prevalensi kasus pada anak-anak. Salah satu strategi diterapkan adalah mendorong konsumsi ikan, termasuk dalam bentuk produk olahan, sebagai alternatif makanan bergizi untuk mencegah stunting. Ikan merupakan sumber utama protein hewani, menyumbang sekitar 57,2% dari total konsumsi protein hewani nasional, sementara sumber lainnya seperti daging sapi dan ayam relatif lebih mahal dan sulit dijangkau sebagian masyarakat (Aisyah et al., 2024).

Pemilihan ikan lele sebagai bahan baku didasarkan pada berbagai keuntungan, termasuk kemudahan budidaya, keterbatasan ruang untuk pembudidayaan, serta risiko dan biaya pemeliharaan yang rendah. Ikan lele kaya akan protein, berbagai asam amino esensial, asam lemak tak jenuh rantai

panjang, kalsium, dan fosfor, yang mendukung pertumbuhan, terutama pertumbuhan dan perkembangan anak-anak usia dini, terutama yang mengalami keterlambatan perkembangan (Pujiastuti & Febrianib, 2022).

Selain ikan lele, bahan lokal lainnya yang digunakan adalah daun kelor. Daun kelor memiliki khasiat mengatasi masalah malnutrisi dan dapat dimanfaatkan sebagai bahan makanan pendamping dengan mengolah daunnya. Dalam periode 1000 HPK, daun kelor sebagai makanan pelengkap mampu memenuhi kebutuhan nutrisi, baik diolah dalam bentuk segar maupun kering, dengan menggunakan bahan-bahan yang terjangkau secara ekonomis (Hanif & Khairun Nisa Berawi, 2022). Kombinasi ikan lele dan daun kelor dalam satu produk pangan menjadi strategi gizi yang potensial untuk meningkatkan asupan zat gizi penting bagi balita, dengan tetap mengandalkan bahan baku lokal yang murah dan mudah diperoleh masyarakat sekitar.

Masyarakat juga menerima leaflet berisi informasi gizi tentang ikan lele dan daun kelor, manfaat bagi kesehatan anak, serta resep dan langkah-langkah pembuatan nugget yang telah dijelaskan selama demonstrasi. Penyediaan media edukatif seperti video, leaflet, dan resep ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman peserta serta memastikan keberlanjutan praktik pengolahan makanan bergizi di lingkungan rumah tangga. Pendekatan ini diharapkan mampu meningkatkan pemanfaatan sumber daya lokal untuk mendukung ketahanan pangan keluarga dan alternatif pemberian makanan tambahan (PMT) bagi balita dalam upaya pencegahan stunting.

Dengan pendekatan ini, kegiatan tidak hanya bersifat informatif tetapi juga aplikatif sehingga mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam mendukung pencegahan stunting melalui pengolahan pangan lokal yang bernilai gizi tinggi.

SIMPULAN

Hasil analisis data pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta terkait stunting setelah diberikan edukasi. Mayoritas peserta mengalami perbaikan skor, dengan sebagian besar berada pada kategori “baik” pasca kegiatan. Meski demikian, masih terdapat peserta pada kategori “cukup” dan “kurang”, terutama pada pertanyaan terkait kecukupan gizi anak, yang mengindikasikan perlunya penguatan materi di aspek tersebut. Demonstrasi pembuatan nugget lele daun kelor memberikan kontribusi positif terhadap keterampilan peserta dalam mengolah pangan lokal bergizi. Secara keseluruhan, kegiatan edukasi yang dikombinasikan dengan praktik pengolahan pangan mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta dalam mendukung pencegahan stunting di Desa Linggajati.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Desa Linggajati, para kader posyandu, serta seluruh masyarakat yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini. Terima kasih juga disampaikan kepada Universitas Bakti Tunas Husada atas dukungan dan fasilitasi pelaksanaan program Kuliah Kerja Nyata, serta semua pihak yang telah membantu terselenggaranya kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Aisyah, I. S., Hidayanti, L., & Ghaffar, M. (2024). Pelatihan Pengolahan Nugget Ikan Lele untuk Mencegah Stunting pada Balita. *Jurnal Abmas Negeri (JAGRI)*, 5(1), 115–124. <https://doi.org/10.36590/jagri.v5i1.905>

Artanti, G. D., & Garzia, M. (2022). Stunting and Factors Affecting Toddlers in Indonesia. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 16(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/JPUD.161.12>

- Cahyati, N., & Islami, C. C. (2022). Pemahaman Ibu Mengenai Stunting Dan Dampak Terhadap Tumbuh Kembang Anak Usia Dini. *Buhuts Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 2(2), 175–191. <https://doi.org/10.24952/alathfal.v2i2.5835>
- Handryastuti, S., Pusponegoro, H. D., Nurdadi, S., Chandra, A., Pramita, F. A., Soebadi, A., Widjaja, I. R., & Rafli, A. (2022). Comparison of Cognitive Function in Children with Stunting and Children with Undernutrition with Normal Stature. *Journal of Nutrition and Metabolism*, 2022, 1–5. <https://doi.org/10.1155/2022/9775727>
- Hanif, F., & Khairun Nisa Berawi. (2022). Literature Review: Daun Kelor (Moringa oleifera) sebagai Makanan Sehat Pelengkap Nutrisi 1000 Hari Pertama Kehidupan Literature Review: Moringa Leaves (Moringa oleifera) as Healthy Food Complementary Nutrition for the First 1000 Days of Life. *Jurnal Kesehatan*, 13(2), 398–407. <http://ejurnal.poltekkes-tjk.ac.id/index.php/JK>
- Jatiningsih, S. P., & Budiono, I. (2023). Analisis Determinan Kejadian Stunting Anak Usia 24 - 59 Bulan Ditinjau Dari Status Bekerja Ibu Pada Keluarga Buruh Industri Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 11(4). <https://doi.org/http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm>
- Kementrian Kesehatan. (2024). Laporan Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2024. Jakarta: Kemenkes. <https://kemkes.go.id/id/ssgi-2024-prevalensi-stunting-nasional-turun-menjadi-198>
- Layli, A. N. (2020). Proporsi Penambahan Ikan Lele Dan Daun Kelor Terhadap Kadar Protein , Zat Besi Dan Mutu Organoleptik Nugget. *Jurnal Info Kesehatan*, 10(1), 307–316.
- Lestari, E., Siregar, A., Hidayat, A. K., & Yusuf, A. A. (2024). Stunting and its association with education and cognitive outcomes in adulthood : A longitudinal study in Indonesia. *PLOS ONE*, 1–18. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0295380>
- Lukman Nur Hakim, A. (2025). Upaya Patriot Desa Dan Penggerak Lokal Dalam Pengelolaan Sampah Melalui Inisiatif Kampung Ecoprint Dan Pengelolaan Ketahanan Pangan Melalui Inisiatif Kampung Embun Di Desa Linggajati. *Jurnal Patriot Desa Jawa Barat*.
- Masitah, R. (2022). ISSN 2798-3641 (Online). *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 2(3), 673–678.
- Nur Futihah, S., Hanum Nur Adriyani, F., & Hikmanti, A. (2024). Pemberian Olahan Nugget Ikan Kembung Dan Daun Kelor Dalam Upaya Peningkatan Nafsu Makan Balita Stunting Usia 3-5 Tahun Di Puskesmas Klampok 1 Kabupaten Banjarnegara. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 6(3), 875–884.
- Podungge, Y., Yulianingsih, E., Porouw, H. S., Saraswati, E., Tompunuh, M. M., Gladis, J., Zakaria, R., & Labatjo, R. (2021). Determinant Factors of Stunting in Under-Five Children. *Journal of Medical Sciences*, 9(B), 1717–1726. <https://doi.org/https://doi.org/10.3889/oamjms.2021.6638>
- Pujiastuti, V. I., & Febrianib, D. H. (2022). Pelatihan Olahan Lele Sebagai Alternatif Pemberian Makanan Tambahan (Pmt) Sebagai Optimalisasi Gizi Penanganan Balita Stunting Bagi Kader Posyandu Anggrek Bulan 1 Tiyasan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- UNICEF. (2023). Levels and trends in child malnutrition: UNICEF/WHO/World Bank Group joint child malnutrition estimates: key findings of the 2023 edition. *World Heal Organ.* ;24(2):32.
- WHO. (2015). Stunting In A Nutshell [Online]. World Health Organization [dikutip 2025 Agustus 4]. Tersedia dari: <https://www.who.int/news/item/19-11-2015-stunting-in-a-nutshell>